

Original Research Paper

## Penguatan Kapasitas Dokter dalam Diagnosis Cedera Penyelaman dan Envenomasi dengan Pendekatan Bahasa Lokal Sasak

**Yoga Pamungkas Susani<sup>1</sup>, Wahyu Sulistya Affarah<sup>1</sup>, E. Hagni Wardoyo<sup>1</sup>, Putu Suwita Sari<sup>1</sup>, Basuki Rahmat<sup>2</sup>, Ima Arum Lestarini<sup>3</sup>, Ni Putu Sasmita Lestari<sup>1</sup>, Nurman Saputra<sup>1</sup>, Alfian Muhajir<sup>1,4</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Spesialis Kedokteran Kelautan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>2</sup> Bagian Kedokteran Jantung dan Pembuluh Darah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

<sup>3</sup> Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmi.v9i1.13645>

Situsi: Susani, Y. P., Affarah, W. S., Wardoyo, E. H., Sari, P. S., Rahmat, B., Lestarini, I. A., Lestari, N. P. S., Saputra, N., Muhajir, A. (2026). Penguatan Kapasitas Dokter dalam Diagnosis Cedera Penyelaman dan Envenomasi dengan Pendekatan Bahasa Lokal Sasak. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1)

### Article history

Received: 01 Desember 2025

Revised: 01 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

\*Corresponding Author: Yoga Pamungkas Susani, Maritime Medicine Specialist Program, Faculty of Medicine and Health Science, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

[yoga.pamungkas.s@unram.ac.id](mailto:yoga.pamungkas.s@unram.ac.id)

**Abstract:** Coastal primary care physicians in West Nusa Tenggara (NTB) serve as the frontline responders for diving injuries and marine envenomation, yet their diagnostic capacity for these cases remains limited despite the high likelihood of such incidents in coastal communities. To address this gap, this community engagement activity primarily aimed to enhance physicians' diagnostic abilities, with the incorporation of Sasak local-language symptom descriptors used as a supporting tool to improve clinical anamnesis and patient communication. An online webinar was conducted involving 114 internship doctors, assessed through a pre-test, post-test, and a Likert-scale evaluation questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed-Rank test. Most participants were from Mataram City (41.23%) and graduates of NTB universities (59.6%). Participants perceived the inclusion of Sasak language terms as highly relevant for improving clinical interactions (mode = 5). The mean test score increased from 133.9 (pre-test) to 165.4 (post-test), with a significant improvement demonstrated by the Wilcoxon test ( $Z = -4.944$ ;  $p < 0.001$ ). These findings indicate that the webinar effectively strengthened physicians' diagnostic capacity for diving injuries and marine envenomation, with local-language familiarity functioning as an additional supportive competency. Further development into a structured anamnesis module incorporating these elements is recommended.

**Keywords:** diving injuries, envenomation, Sasak language, anamnesis, coastal primary care.

## Pendahuluan

Penyelaman di wilayah pesisir Lombok merupakan aktivitas umum baik bagi wisatawan

maupun masyarakat lokal, termasuk komunitas nelayan. Aktivitas ini memiliki risiko yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait cedera penyelaman (*diving injury*) dan envenomasi

oleh hewan laut. Cedera penyelaman yang sering terjadi adalah *decompression illness* (DCI). Dalam *Undersea and Hyperbaric Medical Society* (UHMS) disebutkan bahwa DCI merujuk pada kondisi *decompression sickness* dan atau *arterial gass embolism* (AGE) (Undersea and Hyperbaric Medical Society, 2023). Studi di berbagai komunitas pesisir menunjukkan bahwa *decompression Sickness* (DCS) merupakan masalah kesehatan yang signifikan pada nelayan penyelam, khususnya mereka yang menggunakan kompresor. Temuan penelitian di Indonesia juga memperkuat bahwa praktik penyelaman dengan kompresor secara substansial meningkatkan risiko barotrauma dan mencerminkan pola penyelaman yang tidak aman. Meskipun demikian, data insiden nasional yang komprehensif masih terbatas. Penelitian oleh Wardoyo dan kolega melaporkan bahwa dari 835 pasien yang mendapatkan perawatan di chamber hiperbarik, 114 kasus (13,6%) merupakan *Acute Dysbaric Disorder*. Di antaranya, 80 kasus (70,2%) tergolong DCI tipe I, 31 kasus (27,2%) DCI tipe II, 2 kasus (1,8%) Cerebral Arterial Gas Embolism (CAGE), dan 1 kasus (0,9%) HAPE/HACE. Tingginya proporsi DCI tipe II pada penyelam tradisional diperkuat dengan nilai odds ratio 5,868 ( $p=0,000$ ; 95% CI 2,387–14,426), yang menunjukkan peningkatan risiko yang sangat bermakna (Wardoyo & Tarigan, 2022). Penelitian terhadap 29 nelayan di Lombok Barat menunjukkan Lombok Barat, menunjukkan bahwa *Acute Dysbaric Disorder* (ADD) yang termasuk dalam cedera penyelaman merupakan masalah kesehatan nyata bagi nelayan penyelam tradisional di NTB. Studi tersebut menemukan tingginya proporsi kasus DCS tipe 1 (72,4%), DCS tipe 2 (93,1%), barotrauma (10,3%), nitrogen narcosis (34,5%), hingga suspected CAGE (10,3%) pada penyelam lokal. Faktor-faktor seperti frekuensi dan durasi penyelaman, manuver ekualisasi, kedalaman, serta tidak melakukan *safety stop* berkontribusi pada kejadian ADD (Widyastuti et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat pesisir di Lombok memiliki risiko

tinggi terhadap cedera penyelaman, sementara banyak penyelam tradisional tidak memahami gejala awal ADD. Kondisi ini memperkuat urgensi peningkatan kapasitas diagnostik tenaga kesehatan di puskesmas pesisir, terutama ketika anamnesis sering kali terbatas oleh kurangnya data penyelaman dan penggunaan bahasa lokal oleh pasien.

Envenomasi akibat hewan laut merupakan bagian penting dari risiko cedera penyelaman di wilayah pesisir Indonesia. Penyelam tradisional di Lombok melaporkan bahwa sengatan dan gigitan hewan laut merupakan kejadian yang sering dialami dan dianggap sebagai risiko pekerjaan, dengan gejala mulai dari nyeri hingga luka kulit, dan sebagian besar ditangani secara mandiri (Susani et al., 2025). Fenomena serupa juga terlihat pada kasus sengatan *Physalia physalis* di pesisir selatan Jawa, dengan ratusan kejadian tiap musim timur—di antaranya 773 kasus pada 2019 dan 514 kasus pada 2020 (Maharani & Widiastuti, 2021). Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa envenomasi merupakan ancaman kesehatan yang signifikan di kawasan pesisir, sehingga menuntut edukasi, sistem peringatan dini, dan kesiapsiagaan tenaga medis.

Meskipun kasus-kasus tersebut tidak terjadi setiap hari, potensi kejadiannya di daerah pesisir NTB cukup tinggi sehingga tenaga medis di puskesmas pesisir harus memiliki kesiapan diagnostik yang memadai. Puskesmas pesisir harus menghadapi tantangan khusus, baik dari segi potensi wilayah, kondisi masyarakat, maupun keterbatasan fasilitas dan tenaga medis. Kemampuan diagnostik dan penanganan awal penting untuk menentukan perlu tidaknya pasien dirujuk, mengingat tantangan dalam hal kondisi geografis dan akses ke fasilitas terapi. Cedera penyelaman dan envenomasi hewan laut merupakan kasus medis yang tidak masuk ke dalam standar kompetensi bagi dokter umum di Indonesia. Hal ini mengakibatkan tidak semua dokter memiliki kemampuan dalam melakukan diagnosis dan penanganan. Di beberapa Fakultas Kedokteran di Indonesia, termasuk

dalam hal ini Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), Universitas Mataram (UNRAM), kompetensi ini telah diajarkan kepada mahasiswa kedokteran. Namun demikian, tentu tidak semua dokter praktik di pesisir NTB adalah lulusan UNRAM atau kompeten dalam mendiagnosis cedera penyelaman dan envenomasi hewan laut.

Proses diagnostik tentu tidak terlepas dari komunikasi dokter-pasien dalam proses penggalian informasi atau anamnesis. Komunikasi dokter-pasien sangat penting dalam layanan kesehatan, karena menjadi dasar diagnosis, tatalaksana, dan edukasi. Komunikasi dan hubungan yang positif antara dokter dan pasien terbukti dapat memperbaiki kepatuhan, hasil pengobatan, kualitas hidup, mengurangi depresi, dan penggunaan antibiotik yang tidak perlu.

Hambatan bahasa dapat berdampak pada kualitas hubungan dokter-pasien, meningkatkan risiko kesalahan medis, serta menurunkan kepuasan dan kepatuhan pasien. Kesamaan bahasa antara dokter dan pasien (*language concordance*) meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan pengalaman komunikasi yang lebih baik (Brodie et al., 2016; Mustafa et al., 2023; Riedl & Schüßler, 2017). Dokter yang berpraktik di Lombok, belum tentu berasal dari Lombok dan memiliki kemampuan keterampilan bahasa lokal daerah pesisir Lombok, sedangkan masyarakat pesisir terutama komunitas nelayan belum memiliki literasi Bahasa Indonesia yang baik (Gasir, 2022).

Anamnesis merupakan langkah pertama yang penting dalam penanganan medis untuk mengetahui latar belakang kondisi pasien secara mendalam. Dalam kasus trauma akibat hewan laut atau insiden penyelaman, proses anamnesis harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Anamnesis yang baik dapat membantu dokter atau tenaga medis untuk memahami kondisi pasien dan melakukan diagnosis yang tepat, serta menentukan tindakan yang cepat dan tepat. Di puskesmas pesisir Lombok, anamnesis dilakukan dalam situasi yang memiliki

tantangan. Banyak dari pasien yang datang mungkin berasal dari berbagai latar belakang dan berbicara dengan menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Sasak, yang bisa menjadi kendala dalam komunikasi medis. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk tidak hanya memiliki keterampilan medis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dengan bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat.

Dokter internship yang diterima di Provinsi NTB pada Agustus 2024 lalu sebanyak 215 orang yang berasal dari 35 Universitas di Indonesia. Hal ini sangat mungkin terjadi adanya kesenjangan bahasa antara dokter dengan pasien.(Sophia, 2024) Kesalahan dalam komunikasi bisa berisiko mengganggu diagnosis dan pengobatan.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan diagnostik dokter pada kasus *diving injury* dan envenomasi, dengan memperkenalkan terminologi keluhan dalam bahasa Sasak sebagai kompetensi pendukung untuk memperbaiki komunikasi klinis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga relevansi praktik melalui pendekatan budaya lokal dalam pelayanan kesehatan pesisir..

## Metode

Kegiatan ini dievaluasi menggunakan desain *quasi-experimental pre-post without control group* untuk menilai peningkatan kemampuan diagnostik dokter internship terkait cedera penyelaman dan envenomasi setelah mengikuti pelatihan daring. Penelitian ini berfokus pada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, serta persepsi peserta terhadap penggunaan bahasa lokal Sasak dalam proses anamnesis.

### Desain dan Partisipan

Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom pada tanggal 15 September 2025. Sebanyak 114 dokter internship yang sedang bertugas di puskesmas dan rumah sakit di Provinsi Nusa Tenggara

Barat (NTB) mengikuti *pre-test*. Hanya 46 peserta yang menyelesaikan *post-test* secara lengkap dan memenuhi kriteria analisis berpasangan (*paired data*). Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara sukarela dan memberikan persetujuan untuk penggunaan data secara anonim.

#### *Instrumen dan Pengukuran*

Penilaian pengetahuan dilakukan menggunakan 20 soal pilihan ganda yang mengukur aspek diagnostik cedera penyelaman, envenomasi laut, serta prinsip anamnesis klinis. Instrumen soal disusun oleh tim ahli kedokteran kelautan dan telah melalui penilaian kelayakan isi. Persepsi peserta diukur melalui kuesioner skala Likert 1–5 yang mencakup relevansi materi dengan praktik klinis pesisir, kejelasan penyampaian, serta pentingnya pemahaman istilah bahasa Sasak dalam anamnesis. Kuesioner diuji coba secara internal untuk memastikan kejelasan dan konsistensi butir.

#### *Prosedur Pelaksanaan*

Prosedur pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* sebelum penyampaian materi untuk menilai pengetahuan awal peserta mengenai cedera penyelaman dan envenomasi. Selanjutnya, peserta menerima pemaparan materi yang mencakup epidemiologi kasus diving injury dan envenomasi di NTB, prinsip diagnosis klinis, serta terminologi keluhan dalam bahasa Sasak yang umum digunakan oleh pasien di wilayah pesisir. Setelah sesi materi, dilakukan diskusi interaktif di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan dan membahas contoh kasus. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Pada tahap akhir, peserta diminta mengisi kuesioner evaluasi untuk menilai persepsi mereka terhadap pelatihan, termasuk relevansi materi dan pentingnya penggunaan bahasa Sasak dalam proses.

#### *Analisis Data*

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean,

rentang, simpangan baku). Karena data berpasangan dan tidak berdistribusi normal, analisis inferensial menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Persepsi peserta dianalisis melalui distribusi modus dan frekuensi.

#### **Hasil Dan Pembahasan**

Sebanyak 114 dokter internship berpartisipasi dalam kegiatan ini. Distribusi peserta menunjukkan 47 orang (41,23%) bertugas di Kota Mataram, diikuti Kabupaten Lombok Utara (12,28%) dan Kabupaten Sumbawa (10,53%), sementara 16,67% tidak diketahui asal instansinya.

Tabel 1. Asal Kabupaten/Kota Instansi tempat bertugas

Kabupaten/Kota	Jumlah Dokter Internship	Persentase
Mataram	47	41,23
Lombok Utara	14	12,28
Lombok Barat	7	6,14
Lombok Tengah	5	4,39
Sumbawa	12	10,53
Bima	10	8,77
Dompu	0	0,00
Lain-lain	19	16,67

Berdasarkan asal universitas, 68 peserta (59,6%) berasal dari universitas di NTB, sedangkan 46 peserta (40,4%) dari luar NTB.

Tabel 2. Asal Universitas Dokter Internship

Kategori Universitas	Jumlah Dokter Internship
Universitas di NTB	68
Universitas Non-NTB	46
<b>TOTAL</b>	<b>114</b>

Sebagian besar peserta belum pernah menangani kasus cedera penyelaman maupun envenomasi (modus = 1), dan belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kedua topik tersebut (modus = 1). Namun demikian, persepsi terhadap relevansi materi dan pentingnya pemahaman bahasa Sasak sangat tinggi (modus = 5). Pola ini menegaskan urgensi peningkatan kapasitas diagnostik dokter puskesmas pesisir.

Tabel 3. Pengalaman, Pelatihan, dan Persepsi Peserta di Layanan Pesisir

Butir	Modus	Skala
Pengalaman kasus Diving injury	1	● ○ ○ ○ ○
Pengalaman kasus Envenomasi	1	● ○ ○ ○ ○
Pendidikan Envenomasi sebelumnya	1	● ○ ○ ○ ○
Pendidikan Diving Injury sebelumnya	1	● ○ ○ ○ ○
Relevansi Materi untuk di NTB	5	● ● ● ● ●
Pentingnya memahami Bahasa Sasak	5	● ● ● ● ●

Analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 133,9 menjadi 165,4. Uji *Wilcoxon Signed-Rank* menunjukkan perbedaan signifikan ( $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan.

Tabel. 4 Deskripsi *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang aspek diagnostik dan tata laksana diving injury dan envenomasi

Variabel	N	Min-max (Rentang)	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (SD)
<i>Pre-test</i>	114	40-190 (150)	133.95	30.21
<i>Post-test</i>	46	120-120 (80)	165.43	20.73

Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank* menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 35 peserta memiliki skor *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test* (peringkat positif), dengan rerata peringkat 22,19 dan jumlah peringkat 776,50. Hanya 5 peserta yang mengalami penurunan skor (peringkat negatif), dengan rerata peringkat 8,70 dan jumlah peringkat 43,50. Sebanyak 6 peserta memiliki skor yang tetap. Dominasi peringkat positif mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak peningkatan pengetahuan yang bermakna. Hasil ini

mendukung temuan analisis inferensial sebelumnya bahwa terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik setelah pelatihan.

Tabel 5. Hasil Uji *Wilcoxon Signed-Rank* untuk Data Berpasangan *Pre-test* dan *Post-test*

Jenis Peringkat	N	Rerata Peringkat	Jumlah Peringkat
Peringkat negatif ( <i>post-test</i> < <i>pre-test</i> )	5	8.70	43.50
Peringkat positif ( <i>post-test</i> > <i>pre-test</i> )	35	22.19	776.50
Sama ( <i>post-test</i> = <i>pre-test</i> )	6	-	-
Total	46		

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan  $Z = -4.944$ ;  $p < 0.001$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor *post-test* ( $165.43 \pm 20.73$ ) meningkat secara bermakna dibandingkan dengan *pre-test* ( $133.95 \pm 30.21$ ).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang bermakna secara statistik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa intervensi edukatif berperan penting dalam meningkatkan kapasitas diagnostik dokter internship terkait cedera penyelaman dan envenomasi. Mengingat kasus-kasus tersebut tidak selalu sering ditemui dalam praktik sehari-hari, peningkatan ini menunjukkan bahwa paparan materi terstruktur mampu mengisi kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya ada.

Terdapat gambaran yang menarik terkait distribusi dokter internship, asal universitas, pengalaman klinis, dan peningkatan pengetahuan. Mayoritas peserta (41,23%) bertugas di Kota Mataram, yang merupakan pusat rujukan utama layanan kesehatan di NTB. Distribusi ini penting karena puskesmas dan

rumah sakit di kota menjadi titik awal penerimaan kasus dari daerah pesisir lainnya. Jika dilihat dari asal universitas, sebagian besar peserta (59,6%) berasal dari universitas di NTB, terutama FKIK Universitas Mataram. Hal ini relevan karena FKIK UNRAM memiliki kurikulum dengan muatan lokal unggulan yang mengenalkan topik kedokteran kelautan, termasuk cedera penyelaman dan envenomasi laut. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta sudah mendapatkan pembelajaran teori, masih diperlukan penguatan kemampuan praktis seperti anamnesis berbasis bahasa lokal dan pengenalan gejala secara klinis.

Analisis pengalaman klinis peserta menunjukkan sebagian kecil sudah pernah menangani kasus *diving injury* maupun envenomasi, sementara sebagian besar belum pernah. Fakta ini mengindikasikan bahwa kasus tersebut memang terjadi di NTB, walaupun tidak selalu ditemui setiap hari. Dengan demikian, kesiapsiagaan tenaga kesehatan tetap penting agar diagnosis dan penanganan dapat dilakukan dengan cepat ketika kasus muncul.

Pentingnya penggunaan bahasa lokal Sasak dalam anamnesis juga menjadi temuan kunci dalam kegiatan ini. Tingginya persepsi peserta terhadap pentingnya penggunaan bahasa Sasak (modus = 5) sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa komunikasi efektif antara dokter dan pasien merupakan komponen krusial dalam proses diagnostik. Hambatan bahasa terbukti dapat meningkatkan risiko miskomunikasi, mengurangi akurasi diagnosis, dan bahkan meningkatkan risiko kesalahan medis. Dalam masyarakat pesisir Lombok yang multilingual, *language concordance* antara dokter dan pasien berpotensi meningkatkan pemahaman keluhan, mempercepat pengambilan keputusan klinis, dan meningkatkan kualitas hubungan terapeutik.

Pelatihan ini berhasil memperkenalkan terminologi keluhan dalam bahasa Sasak yang sering digunakan pasien, sehingga dokter dapat menginterpretasi gejala dengan lebih akurat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru

yang menunjukkan bahwa *language concordance* dan penggunaan bahasa lokal dalam interaksi klinis dapat meningkatkan pemahaman gejala serta mengurangi risiko misinterpretasi dalam proses diagnosis (Al Shamsi et al., 2020; Diamond et al., 2008). Pendekatan pelatihan berbasis budaya lokal juga konsisten dengan bukti mutakhir bahwa intervensi *cultural competence* berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi klinis, hubungan dokter–pasien, serta ketepatan pengambilan keputusan, terutama dalam masyarakat multibahasa (Alizadeh, 2016; Beach et al., 2005)

Keterbatasan dalam kegiatan ini adalah jumlah peserta yang menyelesaikan *post-test* hanya 46 dari 114 peserta awal, sehingga dapat memengaruhi generalisasi hasil. Selain itu, pelatihan dilakukan secara daring sehingga tidak dapat menilai kemampuan praktis peserta dalam melakukan anamnesis langsung dengan pasien. Kegiatan ini juga hanya mengenalkan Bahasa Sasak Lokal yang digunakan di Lombok Barat dan Utara. Hal ini tidak mencakup bahasa local dan dialek di pesisir NTB yang sangat mungkin bervariasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai dampak pelatihan secara longitudinal, termasuk pengaruhnya terhadap keterampilan klinis nyata di puskesmas pesisir.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa lokal Sasak dalam pendidikan kedokteran dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesiapan diagnostik dokter di daerah pesisir. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat efektivitas komunikasi antara dokter dan pasien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan maritim.

## Kesimpulan

Pelatihan berbasis webinar ini berhasil meningkatkan pengetahuan dokter internship dalam diagnosis cedera penyelaman dan envenomasi dengan menggunakan bahasa lokal

Sasak. Integrasi istilah lokal ke dalam anamnesis klinis penting untuk mengurangi miskomunikasi.

Pengembangan modul dan pedoman anamnesis berbasis bahasa lokal disarankan sebagai langkah lanjutan untuk memperkuat kapasitas dokter puskesmas pesisir dalam penanganan kasus kesehatan maritim.

## Saran

Pengembangan kompetensi dokter dalam anamnesis berbasis budaya lokal perlu dilakukan melalui penyusunan modul terstruktur yang memuat terminologi keluhan dalam bahasa lokal beserta padanan medisnya, yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum kedokteran dan pelatihan dokter internship. Selain itu, diperlukan pelatihan berbasis keterampilan seperti simulasi pasien, OSCE, atau praktik lapangan untuk menilai kemampuan anamnesis secara langsung, terutama ketika pasien menggunakan bahasa lokal dalam menyampaikan keluhan. Evaluasi longitudinal juga penting untuk menilai keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah dokter bertugas di puskesmas, termasuk dampaknya terhadap kualitas penanganan kasus *diving injury* dan envenomasi. Penelitian mendatang dapat memperluas pendekatan budaya lokal dengan mengeksplorasi istilah keluhan dari komunitas pesisir lain di NTB atau daerah serupa dengan variasi dialek yang berbeda.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PNBP UNRAM yang telah membiayai kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

Al Shamsi, H., Almutairi, A. G., Al Mashrafi, S., & Al Kalbani, T. (2020). Implications of Language Barriers for Healthcare: A Systematic Review. *Oman Medical Journal*, 35(2), e122.

- <https://doi.org/10.5001/omj.2020.40>
- Alizadeh, S. (2016). *Cultural competence dimensions and outcomes: a systematic review of the literature*. 24, 117–130. <https://doi.org/10.1111/hsc.12293>
- Beach, M., Price, E., Gary, T., Robinson, K., Gozu, A., Palacio, A., Smarth, C., Jenckes, M., Feuerstein, C., Bass, E., Powe, N., & Cooper, L. A. (2005). Cultural Competency: A Systematic Review of Health Care Provider Educational Interventions. *Mary. Med Care*, 43(4), 356–373.
- Brodie, K., Abel, G., & Burt, J. (2016). Language spoken at home and the association between ethnicity and doctor-patient communication in primary care: Analysis of survey data for South Asian and White British patients. *BMJ Open*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2015-010042>
- Diamond, L. C., Schenker, Y., Curry, L., Bradley, E. H., & Fernandez, A. (2008). Getting By: Underuse of Interpreters by Resident Physicians. *J Gen Intern Med*, 24(2), 256–262. <https://doi.org/10.1007/s11606-008-0875-7>
- Gasir, H. M. (2022). *Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan di Lingkungan Kampung Bugis Kelurahan Bintaro Dilihat dari Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua*. Universitas Islam Negeri Mataram. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Maharani, T., & Widiastuti, W. (2021). *First envenomation report of the Cnidarian Physalia physalis in Indonesia*. 110–114.
- Mustafa, R., Mahboob, U., Khan, R. A., & Anjum, A. (2023). Impact of Language Barriers in Doctor – Patient Relationship: A Qualitative Study. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 39(1), 41–45. <https://doi.org/10.12669/PJMS.39.1.5805>
- Riedl, D., & Schüßler, G. (2017). The influence of doctor-patient communication on health outcomes: A systematic review. *Zeitschrift*

- Fur Psychosomatische Medizin Und Psychotherapie*, 63(2), 131–150.  
<https://doi.org/10.13109/zptm.2017.63.2.131>
- Sophia, H. (2024). *Pembekalan PIDI & PIDGI Angkatan III Periode Agustus 2024 di Provinsi NTB*.  
<https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/pembekalan-pidi-pidgi-angkatan-iii-periode-agustus-2024-di-provinsi-ntb/>
- Susani, Y. P., Affarah, W. S., Wardoyo, E. H., Sari, P. S., Sari, D. P., Rahmat, B., Muhajir, A., Lestari, N. P. S., & Saputra, N. (2025). Occupational health risks from marine animals among traditional divers in Lombok. *Global Health Innovation*, ID 1817. [ghicon.com](http://ghicon.com)
- Undersea and Hyperbaric Medical Society. (2023). *Hyperbaric Medicine Indication Manual* (E. T. Huang (ed.); 15th ed.). Best Publishing Company.
- Wardoyo, E., & Tarigan, D. (2022). Acute dysbaric disorders: a case series in the hyperbaric center in Lombok 2016–2020. *Adv Health Sci Res.*, 46, 296–300.  
<https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220105.053>
- Widyastuti, P., Susani, Y. P., & Widiastuti, I. A. E. (2025). The Relationship between factors during diving and the incidence of acute dysbaric disorder (ADD) in fishermen in Sekotong, Lombok Barat. *Global Health Innovation*, ID 1840. [ghicon.com](http://ghicon.com)